

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Menurut Friedlander (1980) Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi relasi pribadi dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat kemampuan dan mengembangkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012:10) menyatakan kesejahteraan sosial mempunyai tujuan. Tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupannya.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2014:12) yaitu sebagai berikut :

- 1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- 2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*) Kesejahteraan sosial melayani untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulih (rehabilitasi).
- 3) Fungsi Pengembangan (*Development*) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

- 4) Fungsi Penunjang (*Supportive*) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam Adi (2005:51) pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

- 1) Filantropi sosial
Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis
- 2) Pekerjaan sosial
Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan professional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.
- 3) Administrasi sosial
Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.
- 4) Pembangunan sosial
Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang sifatnya *charity* atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang

pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakatnya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, seorang pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuantujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Fokus dari pekerjaan sosial yaitu untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Menurut Barlett dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “keberfungsiann sosial adalah kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan dan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

2.2.2 Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Menurut Mans dalam Adi (1994: 16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan.

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan

2. Komunikasi.

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi.

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja

sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi.

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan.

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran diri pekerja sosial.

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975):

1. Pelayanan akses (*access services*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitas, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejateraan anak, pelayanan pekerjaan sosial dan medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (*jompo*), dan sebagainya.

3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Selain itu Max Siporin (1975) menjelaskan lebih lanjut tentang fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang memadai bagi semua.
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
4. Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.

2.2.4 Peran-peran Pekerjaan Sosial

Menurut Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*), Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lainlainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan
2. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*), Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anakasuh dapat terpenuhi dan terjamin,

mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*), Peran pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.
4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*), Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.
5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*), Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.
6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*), Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*guardian role*) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.
7. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*), Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.
8. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*), Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.
9. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*), Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

2.3 Masalah Sosial

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah secara luas dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jensen, 1992 dalam Suharto, 2014:83). Adapun pengertian masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. (Soetomo, 2013).

Berdasarkan definisi di atas dapat di lihat bahwa masalah sosial merupakan sebuah ketidak sesuaian yang di kehendaki dalam masyarakat, masalah sosial muncul karena aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada tidak dapat dilakukan dengan baik.

2.3.2 Komponen Masalah Sosial

Menurut Parillo (1987: 14) dalam Soetomo (2013: 6) menyatakan: “Masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi.”Komponen-komponen yang terdapat dalam masalah sosial adalah sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu

singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial

2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Komponen tersebut saling berhubungan diantara satu dengan yang lain, masalah sosial hanya dapat bertahan diwaktu tertentu, dapat dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut.

2.4 Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

2.4.1 Pengertian Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Pengertian Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan single parent.

Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam

posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Menurut Hurlock (1999) pengertian single parent adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999).

Dapat diketahui bahwa keluarga orang tua tunggal adalah unit terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik tanpa ayah, atau tanpa ibu karena beberapa kehilangan atau berpisah dengan pasangannya.

Menurut Qaimi (2003) seorang wanita sebagai orang tua tunggal adalah suatu keadaan dimana seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dalam pada itu ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita dan ibu harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Peran sebagai ayah, sejak kematian suami, seorang ibu sekalipun dirinya wanita harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, kini dengan tugas baru

yang harus diembannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya.

2.4.2 Penyebab Terjadinya Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) mencakup beberapa jenis, antara lain:

a. Orang Tua Tunggal (*single parent*) Akibat Perceraian

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena adanya perkawinan, walaupun tujuan perkawinan bukanlah untuk bercerai, tetapi perceraian adalah sunnatullah, walaupun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Perceraian disebabkan oleh kematian suaminya, bisa juga karena rumah tangga tidak lagi rukun dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan perceraian karena salah satu suami atau istri tidak lagi berfungsi secara biologis.

Dari definisi di atas, terlihat bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak daripada ketidaktahuan karena kematian.

Penyebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

1. Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur dan tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk menghidupi keluarga.
2. Krisis moral, yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh satu pasangan dengan orang lain yang bukan pasangan hukum.
3. Perkawinan berpasangan atau poligami, kecenderungan suami untuk beristri lagi walaupun sudah mempunyai istri yang sah.

4. Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangannya hidup sendiri untuk waktu yang lama.
 5. Masalah kesehatan biologis, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki masalah kesehatan.
 6. Campur tangan pihak ketiga, atau adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga.
 7. Perbedaan ideologi politik dan agama.
- b. Orang Tua Tunggal (*single parent*) disebabkan kematian

Kehidupan suami istri sering diibaratkan keseimbangan dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangan yang menjadi terganggu dan timpang. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi oleh anggota keluarga. Seiring bertambahnya usia, kehilangan seorang ayah seringkali lebih serius daripada kehilangan seorang ibu.

Kematian memang menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perasaan dan kejiwaan dalam rumah tangga. Kehancuran rumah tangga sebagai akibat dari kematian, merupakan sebuah kehilangan yang teramat berat. Adalah manusiawi bila seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya menjadi bingung dan gelisah. Kematian disini dapat berarti terpisahnya suami-istri karena takdir yang telah ditentukan dan menjadi sebuah kata yang menakutkan dan mengerikan bagi mereka yang meyakini bahwa kematian merusak

kebahagiaan. Juga, bagi mereka yang tak meyakini adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini.

2.4.3 Permasalahan Yang Dihadapi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) yaitu sebagai berikut :

1. Masalah Tekanan Sosial, Berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan orang tua tunggal banyak orang tua tunggal diminta untuk menikah lagi oleh keluarga. Orang tua tunggal juga merasa membutuhkan pasangan hidup tetapi dihadapkan pada masalah apakah calon pasangannya bisa dan mau menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya.

2. Masalah Ekonomi, biasanya dialami oleh perempuan yang menjadi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*). Pria yang menjadi orang tua tunggal lebih siap secara finansial untuk menghidupi keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan laki-laki untuk mempekerjakan orang lain untuk mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meskipun tidak semua laki-laki dalam kondisi keuangan yang baik.

3. Masalah Anak, Anak merupakan masalah yang juga dialami oleh orang tua tunggal, pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak-anak akan mengalami efek dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh adalah bagaimana mengatasi proses kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, bagaimana menyesuaikan diri dan bagaimana menerapkan pola asuh

yang benar. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh sang anak, memberikan tekanan kepada orang tua tunggal yang di sisi lain juga berjuang untuk mengatasi kehilangannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ayah atau ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal.

4. Masalah Pekerjaan, berusaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga adalah masalah yang sangat mengganggu sebagai orang tua tunggal. Perempuan yang identitas utamanya sebagai pekerja berada di bawah tekanan, terutama terkait dengan upaya untuk memperoleh penghasilan dan karir yang memuaskan.

2.5 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

2.5.1 Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun dengan status menikah, belum menikah, bercerai atau janda yang ditinggal suami tanpa kejelasan, dan menjadi pencari nafkah utama keluarga yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosial. menurut Idris dan Selvaratnam (2012).

menyebutkan bahwa insiden kemiskinan baik secara relatif atau absolut adalah tinggi di kalangan wanita terutama bagi wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Bagi Perempuan yang bercerai hidup atau mati, mereka bisa menjadi miskin serta merta jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan.

Seorang perempuan baru bisa terbebas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial bila ia mau merubah sikapnya atau ada kemauan dan upaya untuk maju dan tidak malas dimana hanya menerima nasib hidupnya tanpa upaya terlebih dahulu. Sosok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) menurut Kementerian Sosial (Kemensos) RI adalah sosok yang masih ada rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri, serta aspirasi material yang tinggi. PRSE dikategorikan terbebas dari masalah kesejahteraan sosial bila kebutuhan perempuan tersebut dapat terpenuhi yang mencakup tiga (3) aspek yaitu terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial.

Seorang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang kesehariannya bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga disamping suami bahkan sangat sering menjadi pencari nafkah utama atau tunggal keluarga dikarenakan ia menjadi *single parent* bagi anak-anaknya atau karena suami tidak mempunyai penghasilan yang tetap dari pekerjaannya dan lebih sering tidak menghasilkan uang karena jenis pekerjaannya, sering melupakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan lingkungan di luar keluarganya.

Waktu yang mereka miliki disamping mengurus sendiri semua pekerjaan rumah tangga dan anak, banyak dihabiskan dengan bekerja bahkan mereka hingga harus mempunyai pekerjaan lebih dari satu tempat dan/atau satu jenis guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan keluarga. Bila ada waktu sedikit selepas bekerja, mereka lebih mempergunakannya untuk beristirahat

dibandingkan untuk berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya seperti dengan tetangga atau teman.

Kemiskinan yang mereka alami membuat mereka mau tidak mau juga harus menerima jenis pekerjaan apa saja walaupun tidak rutin dan hanya bekerja berdasarkan permintaan seseorang yang tengah membutuhkan bantuan tenaganya pada saat itu dengan langsung diganjar upah dari bekerjanya itu yang cukup membantu menambah ekonomi keluarganya pada saat itu.

2.6 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

2.6.1 Pengertian Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemenuhan kebutuhan dasar adalah salah satu upaya dalam meningkatkan keberfungsian sosial, pemenuhan kebutuhan dasar harus dipenuhi karena sangat penting bagi kelanjutan kehidupan manusia. Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow dalam Hartini Retnaningsih,dkk (2018) adalah sebagai berikut.

Hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, antara lain: pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual; (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan perlindungan psikologis adalah perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang; (3) kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan memiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan; (4) kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain; (5) kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam Hierarki Maslow,

yaitu kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi karena merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang dimaksud yaitu seperti sandang, pangan, dan papan, Kebutuhan dasar tersebut juga termasuk dalam kesejahteraan sosial yang dialami oleh Perempuan Single Parent sehingga kebutuhan dasar tersebut harus dapat terpenuhi. Jika suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi, maka individu, kelompok, atau masyarakat tersebut akan mengalami masalah sosial.

2.7 Keluarga

2.7.1 Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Salvicon dan Celis di dalam Keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kenudayaan.

Dari Pengertian yang dikemukakan oleh Salvicon dan Celis tersebut, sebuah keluarga terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Unit terkecil masyarakat atau keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih dan pertalian darah.
2. Adanya ikatan perkawinan.
3. Hidup dalam satu rumah tangga.
4. Berada di bawah asuhan rumah tangga.
5. Berinteraksi satu sama lain.
6. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing.
7. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

2.7.2 Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Menurut pakar pendidikan William Bennett (dalam Megawangi, 2003), yaitu :

“Keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji.
2. Mengajak anak untuk rutin berolahraga.
3. Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak.
4. Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi Religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun

untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Megawangi, 2003: 12) Adapun menurut Hasbullah (1997) dalam tulisannya tentang “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, yaitu :

“Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

2.7.3 Jenis-jenis Keluarga

Jenis keluarga menurut Harmoko yaitu sebagai berikut :

1. Nuclear Family

Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu/ keduanya dapat bekerja di luar rumah.

2. Extended Family

Keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

3. Reconstituted Nuclear

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru. Satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

4. MiddleAge /AgingCouple

Suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/ kedua-duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalakan rumah karena sekolah/ perkawinan/meniti karier.

5. Dyadic Nuclear

Suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak, keduanya/salah satu bekerja di rumah.

6. Single Parent

Satu orang tua sebagai akibat perceraian/ kematian pasangannya dan anak- anaknya dapat tinggal dirumah/ diluar rumah.

7. Dual Carier

Suami istri atau keduanya berkarier dan tanpa anak.

8. Commuter Married

Suami istri/ keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

9. Single Adult

Wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk menikah.

10. Three Generation

Tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.

11. Institutional

Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suaru panti-panti.

12. Comunal

Satu rumah terdiri atas dua/lebih pasangan yang monogami dengan anak- anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.

13. Group Marriage

Satu perumahan terdiri atas orangtua dan keturunannya di dalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.

14. Unmarried parent and child

Ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya di Adopsi.

15. Cohibing Couple

Dua orang/ satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.